

UPAYA MENINGKATKAN MINAT BACA ANAK MELALUI PENENGGELAMAN KEAKSARAAN DI TK LEBAH MADU JAKARTA TIMUR

Mukti Amini (muktiamini@mail.ut.ac.id)
Universitas Terbuka

ABSTRACT

"Immersion in texts" approach is one of alternatives that can be used to improve children's reading interest in early ages. The objectives of this action research are to describe the implementation "immersion in texts" approach in kindergarten, to describe the development children's reading interest during the research, and to identify constraints during the implementation of this approach. This research was conducted in the first semester in 2007 at TK Lebah Madu Jakarta Timur by involving 22 grade A students. This action research began with a media development planning in line with reading stimulation strategy. The research was conducted in two cycles and each cycle consisted of four sessions. Formal observation and field notes were employed as the research instruments. Analysis and reflection were conducted by the research leader as well as the teachers. It can be concluded that after the action research, children's reading interest are highly improved, which indicated by consistent children's changed behaviors in listening to stories, exploring books, telling ideas, and having more attention in observing picture series books.

Keywords: classroom action research, immersion in texts approach, reading interest.

Dunia Taman Kanak-kanak (TK) adalah dunia peralihan dari lingkungan rumah ke lingkungan sekolah. Oleh karena itu, salah satu tujuan utama diadakannya TK adalah membentuk kemandirian anak sehingga siap untuk memasuki dunia sekolah yang sesungguhnya. Pelaksanaan pembelajaran di TK sangat membutuhkan kemampuan membaca anak-anak, meskipun secara formal pembelajaran membaca belum memungkinkan diberikan di TK. Namun, suatu ketika akan ada suatu kondisi tatkala anak-anak TK pada umumnya telah siap dan matang untuk membaca sehingga guru dapat memberikan stimulasi agar anak terbentuk minatnya untuk belajar membaca. Kesiapan inilah yang disebut kesiapan membaca.

Agar anak siap membaca, terlebih dulu harus tumbuh minat baca pada anak. Tanpa adanya minat yang tinggi terhadap berbagai bahan bacaan, kesiapan membaca pada anak juga akan terhambat. Minat baca ini semestinya dapat dirangsang sejak dini, sejak anak usia TK, bahkan sejak bayi. Ternyata, upaya menumbuhkan minat baca pada anak TK tidaklah mudah. Hal ini terjadi juga di TK Lebah Madu, Jakarta Timur.

TK Lebah Madu memiliki 36 murid dengan perincian 22 murid di kelompok A dan 14 murid di kelompok B. Berdasarkan pengamatan peneliti dan diskusi dengan para guru, diperoleh data awal bahwa minat baca anak di TK tersebut masih rendah. Indikatornya terlihat dari tiga fakta yang ada. Pertama, saat diberikan kesempatan untuk memanfaatkan ruang perpustakaan sebelum bel masuk berbunyi, jumlah anak yang masuk ke ruang tersebut hanya 3 sampai 5 (8% - 14%) anak saja. Biasanya dari anak kelompok B meski kadang-kadang terdapat juga anak kelompok A. Kedua, ketika beberapa anak yang telah lebih dahulu menyelesaikan kegiatan dibanding teman-temannya diberikan kesempatan untuk bermain bebas, maka sekitar 75% anak memilih untuk bermain di luar

ruangan, sisanya memilih bermain balok atau lego di dalam ruangan. Jarang sekali terlihat anak yang menghampiri rak buku cerita. Namun, jika diberikan kesempatan untuk bermain di sudut pengaman (di dalam ruangan) saja, baru sekitar 30% anak memilih melihat-lihat buku, sementara sebagian besar anak memilih kegiatan di dalam ruangan yang lain. Ketiga, meskipun para guru telah menyiapkan berbagai kartu huruf (berisi gambar dan nama gambar tersebut) dan boleh dibawa keluar bermain saat istirahat atau sebelum bel masuk berbunyi, tidak pernah ada anak yang meminta kartu huruf tersebut. Jika guru berinisiatif menawarkan permainan kartu, beberapa anak terutama dari kelompok B akan menyambut tawaran guru. Kartu tersebut biasanya untuk bermain tebak-tebakan.

Berdasarkan fakta yang ada, para guru TK Lebah Madu berkeinginan untuk mencoba meningkatkan minat baca anak dengan pendekatan lain. Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan para guru, penenggelaman keaksaraan ini sangat dimungkinkan dilaksanakan di TK tersebut. Para guru menyatakan siap untuk berkreasi mencoba membuat sendiri media yang dibutuhkan sekaligus merancang kegiatan dengan menggunakan berbagai media keaksaraan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) apakah penerapan penenggelaman (*immersion*) keaksaraan di TK Lebah Madu akan dapat meningkatkan minat anak dalam membaca?; (2) bagaimana menganalisis tingkat keberhasilan penerapan penenggelaman keaksaraan di TK Lebah Madu untuk meningkatkan minat baca anak?; dan (3) bagaimana cara melaksanakan penenggelaman keaksaraan di TK Lebah Madu yang dapat meningkatkan minat baca anak?

Penenggelaman Keaksaraan merupakan istilah yang banyak digunakan dalam buku-buku tentang intervensi dini bagi anak untuk membaca. Penenggelaman keaksaraan ini merupakan salah satu aspek dari pandangan *whole language* di TK. Cambourne (dalam Eisele, 1991) yang menulis tentang kunci-kunci pokok yang akan mengembangkan pemerolehan bahasa pada anak melalui *whole language* memberikan definisi bahwa penenggelaman keaksaraan artinya anak-anak di'tenggelam'kan dalam lingkungan yang penuh dengan tulisan baik di rumah, sekolah, maupun tempat lain.

Implikasi dari upaya penenggelaman ini di TK, misalnya, adalah dengan memberikan kesempatan pada anak-anak untuk memberikan label nama pada bangku, meja, atau lokernya, memberi nama sudut belajar, menghias dinding dan papan buletin, menulis, atau membuat berbagai diagram dan gambar di papan buletin. Guru juga perlu menyediakan berbagai perlengkapan menulis seperti kertas, pensil, dan krayon di semua sentra agar anak dapat mencurahkan kreativitasnya dengan menulis, menggambar, atau mencoret-coret. Selain itu, ruang perpustakaan perlu ditata supaya nyaman dengan dilengkapi bantal, kursi, dan karpet yang cukup tebal dan berbagai macam buku yang menarik, majalah, koran, serta kamus bergambar. Di ruang perpustakaan juga perlu disiapkan teks nyanyian, puisi, diagram, atau *big book* dalam ukuran besar. Buku-buku cetak dengan tema beragam dan kisah-kisah yang dikenal anak pun perlu disediakan di semua sentra, tidak hanya di sentra menulis atau perpustakaan saja. Dengan demikian, di sudut mana saja anak berada selama ia berada di sekolah tetap akan menemukan lingkungan yang kental dengan nuansa baca-tulis.

Sementara itu, minat membaca merupakan salah satu faktor penting yang akan membantu anak untuk segera siap membaca. Membaca pada hakikatnya merupakan bagian dari kesiapan bersekolah. Dallman, Rouch, Char, dan DeBoer (1982) bahkan mengatakan bahwa minat membaca merupakan faktor terpenting dari kesiapan membaca anak untuk belajar membaca. Motivasi dalam membaca sangat penting karena kerap kali kegagalan dalam membaca disebabkan oleh rendahnya motivasi (Akhadiah, 1998).

Minat membaca pada anak sangat beragam, ada yang segan atau "ogah-ogahan" (*disinclination*) dan tidak peduli (*indifference*); ada pula yang sangat tertarik untuk membaca yang ditandai dengan tertarik dengan media cetak, menikmati saat menyimak sebuah cerita, mampu bercerita dengan baik, suka melihat-lihat gambar di buku, mampu menceritakan sesuatu dari gambar, dan meminjam buku dari sekolah untuk dibawa pulang (Burns, Roe & Ross, 1984). Ahli lain, Spodek (1978), juga menyatakan bahwa minat baca merupakan salah satu aspek dari kesiapan membaca, dengan indikator: menunjukkan ketertarikan pada berbagai lambang dan simbol, tertarik menyimak cerita, mampu bercerita dan mengucapkan sajak atau puisi, suka melihat-lihat gambar dalam buku, mempunyai rentang perhatian yang cukup untuk mengamati urutan gambar dalam buku, menceritakan suatu cerita dari sebuah gambar, meminjam buku untuk dibawa pulang atau membawa buku ke sekolah, dan mencoba mengenali kata-kata tertentu dalam buku yang dikenalnya.

Minat membaca berpengaruh besar terhadap kesuksesan anak sehingga perlu ditumbuhkan sejak dini. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang secara teratur terlibat dalam kegiatan baca-tulis dengan orang tuanya, misalnya orang tua selalu membacakan cerita/puisi kepada anak secara teratur dan mengarahkan anak untuk banyak membaca untuk dirinya sendiri, maka dalam diri anak akan tumbuh kebiasaan menjadi pembaca dini yang memiliki minat baca alamiah (Akhadiyah, 1998). Penelitian Walkers dan Kuerbitz (dalam Ekwall & Shanker, 1985) melaporkan bahwa anak TK yang biasa dibacakan oleh orang-orang di sekitarnya akan mempunyai kemampuan membaca yang lebih tinggi dibanding teman-temannya. Cormick (dalam Ekwall & Shanker, 1985) juga melaporkan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa kebiasaan membacakan dengan suara keras pada anak-anak akan menyempurnakan kemampuan membacanya, meningkatkan minat membaca, dan meningkatkan perkembangan bahasa anak.

Ahli lain, Leonhardt (1997), menyatakan ada sepuluh alasan mengapa harus menumbuhkan minat baca pada anak, yaitu: (1) anak-anak harus gemar membaca agar dapat membaca dengan baik; (2) anak yang gemar membaca akan mempunyai rasa kebahasaan yang lebih tinggi; (3) membaca akan memberikan wawasan yang lebih beragam sehingga belajar apa pun terasa lebih mudah; (4) di tingkat SMU, hanya anak-anak yang gemar membaca yang unggul dalam berbagai pelajaran dan ujian; (5) kemampuan membaca dapat mengatasi rasa tidak percaya diri anak terhadap kemampuan akademiknya karena akan mampu menyelesaikan tugas hanya dengan sedikit waktu; (6) minat membaca akan memberikan beragam perspektif pada anak melalui beragam pandangan dari para penulis sehingga anak terbiasa memandang suatu masalah dari berbagai sisi; (7) membaca membantu anak memiliki rasa kasih sayang, karena anak akan menemukan beragam pola kehidupan dan cara menyelesaikan masalah tersebut secara wajar; (8) anak yang gemar membaca dihadapkan pada dunia yang penuh dengan kemungkinan dan kesempatan; (9) anak yang gemar membaca akan mampu mengembangkan pola berpikir kreatif dalam diri mereka; dan (10) kecintaan membaca adalah salah satu kebahagiaan utama dalam hidup, karena membaca merupakan rekreasi jiwa.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa minat membaca merupakan dorongan yang kuat pada seseorang untuk membaca yang ditandai dengan menunjukkan ketertarikan pada berbagai lambang dan simbol, tertarik untuk menyimak cerita, dapat mengungkapkan secara lisan suatu peristiwa atau gagasan, suka mengucapkan sajak atau puisi, suka bernyanyi dengan mengubah syair lagu, suka melihat-lihat gambar dalam buku, tertarik dengan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan huruf dan simbol, dapat menceritakan suatu cerita dari sebuah gambar, suka meminjam buku untuk dibawa pulang atau sebaliknya membawa buku ke sekolah, dan mencoba mengenali kata-kata tertentu dalam buku yang dikenalnya.

Kegiatan bermain yang merupakan ciri khas anak dapat dipadukan dengan kegiatan 'membaca' dalam berbagai cara, dengan terlebih dulu menata ruangan kelas. Peluang untuk memasukkan kegiatan membaca di dalam kelas sangat terbuka, tidak hanya saat pelajaran bahasa atau saat anak-anak berada di sentra perpustakaan. Saat anak-anak belajar, mereka senantiasa mempraktikkan apa pun yang mereka pelajari dengan inisiatif mereka sendiri. Mereka berinteraksi dengan orang dewasa dengan berbagai cara, termasuk bicara, membaca, dan menulis (Raines & Canady, 1990). Oleh karena itu, semakin sering anak berinteraksi dengan budaya dan dunia kata, maka dia makin berminat untuk belajar membaca. Papan-papan bacaan juga dapat ditempatkan di tiap sekat untuk memberikan nuansa kata-kata dan pengalaman berbahasa. Selain itu, berikan pula label nama untuk loker, kardus, karton, atau kontainer milik anak sehingga rasa memiliki anak terhadap benda miliknya terpelihara (Flood & Lapp, 1981).

Manfaat penataan ruangan yang 'meriah' ini sangat sesuai dengan cara kerja otak manusia. De Porter, Reardon, dan Singer-Nourie (2000) mengatakan bahwa belajar bertaraf ganda. Belajar terjadi, baik secara sadar maupun tidak sadar, dalam waktu bersamaan. Otak senantiasa dibanjiri stimulus, dan otak memilih fokus tertentu saat demi saat. Mereka mengutip pendapat Lozanov (dalam DePorter, Reardon & Singer-Nourie, 2000) yang mengatakan bahwa meskipun kita secara sadar hanya memperhatikan masukan satu-satu, otak mampu secara tidak sadar memperhatikan banyak hal dari banyak sumber sekaligus. Dari cara poster ditempelkan di dinding, pengaturan bangku, penyusunan bahan persediaan, hingga tingkat kebersihan kelas, semuanya berperan. Hal ini juga diperkuat oleh Dhority (dalam DePorter, Reardon & Singer-Nourie, 2000) yang menulis bahwa segala sesuatu dalam lingkungan kelas menyampaikan pesan yang memacu atau menghambat belajar. Jadi, jika setiap saat anak dibanjiri dengan stimulus keaksaraan, maka secara tidak sadar otak akan merekam berbagai aksara tersebut dan menyimpan dalam ingatannya. Ingatan yang masuk ke otak secara tidak sadar ini akan bertahan jauh lebih lama daripada ingatan yang dimasukkan secara sadar, misalnya dengan sengaja menghapalkan sesuatu.

Penenggelaman keaksaraan ini sesuai dengan apa yang disarankan oleh organisasi *National Association for The Education of Young Children* (NAEYC) yang berkedudukan di Amerika Serikat tentang strategi mengajar yang sesuai untuk anak usia 4 dan 5 tahun, yaitu antara lain guru menyediakan lingkungan untuk anak belajar dengan cara aktif bereksplorasi dan interaksi dengan orang dewasa, anak lain dan alat-alat yang ada. Kesempatan bagi anak untuk banyak melihat bacaan dan tulisan di sekitarnya ini juga sesuai dengan saran dari NAEYC bahwa anak diberikan banyak kesempatan melihat bagaimana membaca dan menulis itu bermanfaat sebelum mereka diajarkan nama-nama huruf, suara, dan pengenalan kata. Keahlian dasar berkembang ketika mereka merasa bahwa itu sangat berharga bagi mereka (Bredenkamp, 1987).

Penenggelaman keaksaraan juga sesuai dengan fakta tentang bagaimana seorang anak belajar seperti yang dikemukakan Fisher (1991) yaitu antara lain bahwa anak sudah mengetahui banyak hal tentang keaksaraan, bahkan sebelum ia masuk TK. Misalnya, anak dapat 'membaca' berbagai tulisan produk dagang dari iklan di televisi atau majalah. Kadang anak juga sudah dapat mengenal tulisan dari namanya sendiri karena melihat tulisan namanya tersebut tertempel di depan pintu kamarnya. Tanpa pembelajaran secara formal, ternyata mereka sudah dapat membaca dan tertarik untuk membaca.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penenggelaman keaksaraan akan sangat bermanfaat bagi anak untuk membiasakan anak dengan lingkungan yang kental dengan baca-tulis, memudahkan anak untuk mengekspresikan gagasan dalam bentuk tulisan dan bacaan serta menumbuhkan minat anak untuk banyak membaca dan akhirnya akan memacu kesiapan membaca

anak. Melalui penenggelaman keaksaraan, budaya keaksaraan akan sangat tampak pada media, desain kelas, dan *display* hasil karya anak. Penataan ruangan kelas akan membutuhkan papan-papan bacaan penunjuk nama sudut, poster-poster afirmasi, kartu kontrak, kartu nama anak, dan lain-lain. Begitu pula untuk label *display* hasil karya anak. Suasana kelas yang sangat meriah dengan tulisan beraneka warna dan diperbaharui secara berkala ini diharapkan akan menarik minat anak untuk belajar membaca.

Berdasarkan kajian teoretis tersebut, maka hipotesis tindakan dari penelitian ini adalah penenggelaman keaksaraan melalui berbagai media dan aktivitasnya akan dapat menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan yang dapat meningkatkan minat baca anak TK.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan: (1) menerapkan pendekatan penenggelaman keaksaraan di TK untuk meningkatkan minat baca anak; (2) mendeskripsikan perkembangan minat baca anak TK selama dilakukan pendekatan penenggelaman keaksaraan; dan (3) mengidentifikasi masalah-masalah yang ditemukan selama penerapan pendekatan tersebut. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru dan orang tua untuk menambah wawasan tentang stimulasi yang tepat dalam meningkatkan minat membaca anak, bagi pengelola TK untuk memberikan alternatif pendekatan yang menyenangkan dan mengembangkan potensi dasar anak mereka dapat menikmati masa TK dengan berbagai kegiatan yang menyenangkan tetapi bermakna.

Penelitian ini mencoba menerapkan penenggelaman keaksaraan melalui berbagai media dan aktivitas yang berhubungan dengan membaca. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kajian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan pertimbangan bahwa metode ini lebih cocok digunakan di lingkungan pendidikan, termasuk TK dan diharapkan hasilnya dapat langsung dimanfaatkan oleh TK tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Lebah Madu, Cipayung, Jakarta Timur mulai tanggal 23 Juli sampai dengan 10 Agustus 2007, yaitu satu pekan setelah anak-anak kelompok A baru mulai mengenal sekolah. Subjek penelitian ini adalah seluruh anak yang berada di Kelompok A TK Lebah Madu, yaitu berjumlah 22 anak, dengan pertimbangan bahwa kelompok tersebut merupakan perpindahan dari lingkungan keluarga ke lingkungan sekolah sehingga diasumsikan belum pernah mendapatkan pembelajaran membaca dan menulis.

Prosedur penelitian yang telah dilakukan meliputi dua siklus, dan setiap siklus terdiri dari 4 pertemuan, 2 kali di sentra bahasa dan 2 kali di sentra sains. Model yang digunakan diadaptasi dari Model Stephen-Kemmis. Pada tiap siklus diterapkan langkah-langkah berupa perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi, dan evaluasi.

Siklus I terdiri dari 4 pertemuan, 2 kali di sentra bahasa dan 2 kali di sentra sains. Perencanaan pada siklus I terdiri atas beberapa langkah yaitu: (1) peneliti bersama guru menyiapkan instrumen pengamatan tingkat minat baca anak dan pengamatan kegiatan guru; (2) para guru mengidentifikasi alat-alat yang sudah dan belum tersedia yang berkaitan dengan keaksaraan; (3) peneliti bersama para guru mencari data awal tingkat minat membaca anak kelompok A melalui lembar pengamatan; dan (4) guru bersama peneliti merancang pembuatan dan pemajangan media keaksaraan serta berbagai kegiatan bermain menggunakan media tersebut di sentra-sentra yang ada. Melalui tema 'teman-teman' (*friends*) pada siklus 1, pada sentra bahasa dilakukan kegiatan bermain lotto huruf, mewarnai gambar rumah, membaca puisi semut, dan mencocokkan kartu kata dari puisi. Sementara kegiatan untuk sentra sains berupa mencari benda-benda di sekitar dan memasukkannya pada wadah yang sesuai, memasukkan benda-benda dalam bak bertulisan 'terapung' dan 'melayang', mengenalkan bagian-bagian lidah sebagai alat perasa, mengenal tulisan

berbagai makanan dan jenis rasa, menebak rasa makanan dengan mata tertutup, dan menempel kartu huruf sesuai rasa di gambar lidah. Berikut Rancangan Pembelajaran untuk Siklus I.

Tabel 1. Rencana Pembelajaran Siklus I

SENTRA	TEMA	KEGIATAN	MEDIA
Bahasa	<i>Friends</i> → lotto huruf	<ul style="list-style-type: none"> • Bermain lotto huruf ✓ Mengikuti aturan permainan ✓ Mencocokkan huruf • Mewarnai gambar rumah 	<ul style="list-style-type: none"> • 2 set kartu huruf • 2 diagram huruf • Lotto huruf • LKA • Krayon
Sains	<i>Friends</i> → Terapung dan Tenggelam	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari benda-benda di sekitar dan memasukkan dalam wadah yang bertuliskan nama benda • Memasukkan benda-benda dalam bak bertuliskan 'terapung' atau 'tenggelam' 	<ul style="list-style-type: none"> • 2 kontainer plastik transparan • Pot-pot wadah benda • Benda-benda (bola, magnet, kelereng, pasir, balok, kerikil, sendok, daun) • Kartu label tulisan nama-nama benda (bola, magnet, kelereng, pasir, balok, kerikil, sendok, daun), terapung, tenggelam
Bahasa	<i>Friends</i> → Puisi 'semut'	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca puisi semut • Mencocokkan kartu kata dari puisi 	<ul style="list-style-type: none"> • 2 boks transparan • Pot-pot wadah benda • Benda-benda (bola, magnet, kelereng, pasir, balok, kerikil, sendok, daun) • Kartu label tulisan nama-nama benda (bola, magnet, kelereng, pasir, balok, kerikil, sendok, daun), terapung, tenggelam
Sains	<i>Friends</i> → Rasa Apa ini?	<ul style="list-style-type: none"> • Bagian-bagian lidah sebagai alat perasa • Mengenal tulisan berbagai makanan dan rasa • Menebak rasa dengan mata tertutup • Menempel kartu huruf sesuai rasa di gambar bagian lidah 	<ul style="list-style-type: none"> • Gambar bagian lidah • Buku <i>How My Body Works; The Tongue</i> • Makanan (gula, kopi, kecap, susu, jeruk, garam) • Kartu label tulisan jenis makanan (gula, kopi, kecap, susu, jeruk, garam) dan rasa (manis, pahit, asam, asin) • 2 sapu tangan penutup mata • 25 set kartu huruf A, M, P, As • <i>Double tape</i>

Adapun kegiatan yang dilakukan selama Siklus I adalah: (1) guru dan peneliti mengusahakan berbagai media keaksaraan yang dibutuhkan; (2) guru dan peneliti mendesain lingkungan kelas dengan berbagai media keaksaraan; (3) satu guru melaksanakan kegiatan bermain sambil belajar di sentra ampuannya sesuai rencana, sementara guru yang lain bersama peneliti mengamati kegiatan anak dan guru; (4) tiap akhir pertemuan guru dan peneliti berdiskusi tentang kegiatan yang sudah dilakukan berdasarkan hasil pengamatan bersama; dan (5) hasil diskusi tersebut digunakan untuk menyempurnakan rancangan kegiatan pada pertemuan berikutnya selama Siklus I. Penyempurnaan dilaksanakan bersama dalam diskusi antara peneliti dengan para guru.

Sementara itu, langkah-langkah observasi pada Siklus I adalah: (1) peneliti bersama guru yang tidak mengajar mengamati kegiatan guru yang sedang mengajar dan kegiatan anak di sentra-

sentra, lalu mencatat hasil pengamatannya dalam format catatan lapangan; (2) peneliti mengambil data tentang minat baca anak melalui lembar pengamatan ceklis dan data tentang kegiatan penggunaan media melalui analisis dokumen dan diskusi dengan guru; (3) guru bersama peneliti menyimpulkan data tentang tingkat minat membaca anak dan data perubahan perilaku anak yang terjadi setelah tindakan Siklus I.

Tahap yang terakhir yaitu evaluasi dan refleksi pada Siklus I meliputi langkah berikut: (1) para guru bersama peneliti mendiskusikan hasil pengamatan data tingkat minat baca anak dan data perubahan sikap anak setelah Tindakan I; dan (2) para guru bersama peneliti mendiskusikan kelemahan dan kelebihan pelaksanaan Tindakan I dilanjutkan dengan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan.

Tabel 2. Rencana Pembelajaran untuk Tindakan Siklus II

SENTRA	TEMA	KEGIATAN	MEDIA
Sains	<i>Friends</i> → <i>magnet</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari benda-benda di alam sekitar • Bereksperimen dengan magnet • <i>Magnet game (circuit game dan melukis dengan magnet)</i> • LK magnetik-non magnetik 	<ul style="list-style-type: none"> • 32 magnet berbagai bentuk • Pot-pot bunga untuk wadah benda • Benda-benda (daun, sendok, kelereng, peniti, binder clip, plastik, pensil, paper clip, uang logam) • Cat biru dan merah • Kertas semen • Krayon • LKA
Bahasa	<i>Friends</i> → <ul style="list-style-type: none"> • Bermain Pindah Rumah • Mengarsir kata 	<ul style="list-style-type: none"> • Bermain pindah rumah ✓ Mencari kata yang sama • Menyusun huruf menjadi kata • Mengarsir kata dengan pasir 	<ul style="list-style-type: none"> • 6 kantong kata: bola, meja, jam, balok, boneka • Kartu kata (bola, meja, jam, balok, boneka) @ 5 buah • Lem uhu • Pasir • <i>Srabble</i> huruf
Bahasa	<i>Colour</i> → Bermain memancing kata	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca puisi 'Masjid' • Memancing kata (mencari kata yang sama) • Mengarsir kata dengan pasir 	<ul style="list-style-type: none"> • 22 set alat pancing (tali, magnet, paper clip) • Kartu-kartu kata yang dikenal (semut, Allah, imut, cara, bersama, kecil) @ 10 set • 6 kantong keranjang ikan bertulisan (semut, Allah, imut, cara, bersama, kecil) • Kertas • Pasir
Sains	<i>Colour</i> → Panca Indera 'Kulit'	<ul style="list-style-type: none"> • Mengerjakan LK Panca Indera • <i>Game</i> 'Ayo Tebak' (menggambar benda hasil perabaan tanpa melihat) • <i>Game</i> berjalan di atas 3 media dengan mata tertutup. 	<ul style="list-style-type: none"> • LKA gambar dan tulisan 5 indera, serta jumlahnya • Benda beragam bentuk (lingkaran, bola, kubus, segitiga, penghapus). • Kertas • Krayon • 3 baskom besar • Kerikil • Es batu • Pasir • Kartu label: kerikil, air es, pasir

Siklus II juga terdiri dari 4 pertemuan, 2 kali di sentra bahasa dan 2 kali di sentra sains. Tahap perencanaan Siklus II dilakukan berdasarkan masukan dan temuan dari Siklus I, antara lain bahwa sentra tidak dibuka secara serial tetapi paralel, dan guru diupayakan untuk lebih memberikan pengenalan berbagai tulisan sambil menjelaskan materi.

Tahap pelaksanaan pada siklus ini meliputi langkah-langkah: (1) peneliti dan para guru melakukan tindakan baru didasarkan atas refleksi dan evaluasi dari Siklus I; (2) guru bersama peneliti menata ulang, menambah/mengurangi dan mengganti alat, serta media dan sarana keaksaraan di sentra-sentra sesuai kebutuhan dan hasil evaluasi Tindakan I; dan (3) guru bersama peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan media keaksaraan berdasarkan evaluasi dari Tindakan I. Melalui tema teman-teman (*friends*) dan warna (*colour*), pada sentra bahasa dilakukan kegiatan bermain pindah rumah, menyusun huruf menjadi kata, mengarsir kata dengan pasir, membaca puisi 'masjid', dan bermain memancing kata. Sementara kegiatan pada sentra sains berupa mencari benda-benda di alam sekitar, bereksperimen dengan magnet, bermain membuat sirkuit dan melukis dengan magnet, menentukan benda magnetik dan non magnetik, menentukan jumlah tiap indera, menggambar benda hasil perabaan tanpa dilihat, dan berjalan di atas tiga media dengan mata tertutup. Berikut rancangan pembelajaran untuk Siklus II.

Selanjutnya, pada tahap observasi Siklus II, peneliti bersama salah satu guru yang sedang tidak mengajar melakukan pengamatan dengan catatan lapangan dan instrumen pengamatan minat baca yang telah diperbaharui sesuai tindakan baru yang disepakati. Tahap yang terakhir yaitu refleksi pada Siklus II meliputi langkah-langkah: (1) para guru bersama peneliti mendiskusikan hasil pengamatan data tingkat minat baca anak dan perubahan perilaku mereka setelah Tindakan II; dan (2) peneliti dibantu guru meninjau ulang dampak dari Tindakan Siklus II tersebut.

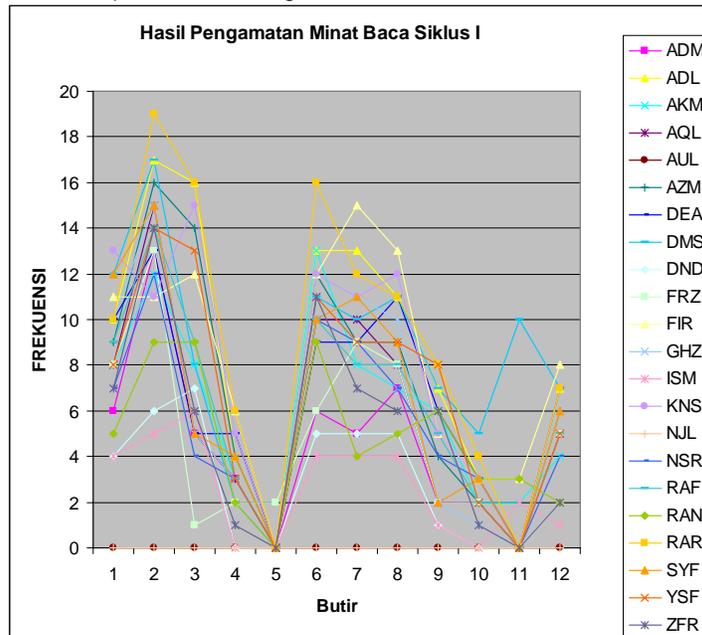
HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan Siklus I dilaksanakan dengan merancang pembukaan sentra sains dan sentra bahasa secara berurutan pada hari tertentu. Jadi setiap anak dipastikan akan mendapatkan pengalaman belajar di kedua sentra tersebut. Setelah tindakan Siklus I, ditemukan beberapa kelemahan sebagai berikut: (1) guru masih terkonsentrasi pada proses penyesuaian anak-anak yang baru sepekan ini mengenal dunia sekolah; (2) kadang-kadang terlihat guru kurang menstimulasi anak-anak dalam membacakan kartu-kartu kata yang dibuatnya sendiri, tetapi langsung terfokus pada materi yang ingin disampaikan. Kejadian ini terekam ketika pelaksanaan pembelajaran pertemuan keempat, yakni ketika guru tidak mengenalkan tulisan berbagai jenis makanan yang telah ditempel pada wadah makanan tersebut. Begitu juga dengan penggunaan buku *How My Body Works: The Tongue* pada pertemuan keempat, media ini tidak dimanfaatkan oleh guru secara maksimal untuk menambah pengetahuan anak-anak; (3) media kartu yang dibuat ada yang belum sesuai dengan pemikiran holistik anak, yaitu pada pertemuan keempat (di sentra sains) saat guru membuat kartu bertuliskan As, A, M, dan P. Kerancuan terjadi ketika anak merasakan rasa asin atau asam, anak bingung apakah harus menempel kartu As atau A; (4) media keaksaraan yang digunakan pada siklus 1 masih kurang menarik, kecuali koleksi di perpustakaan yang sudah sangat bervariasi untuk ukuran TK, masih menggunakan kertas hvs biasa (latar belakang putih) dengan tulisan dari spidol hitam atau merah sehingga kurang menarik bagi mata (*eye catching*); (5) anak-anak masih cukup sulit diatur dan membutuhkan waktu lama untuk '*loading*', karena aturan sekolah yang ada belum tersosialisasikan dengan baik dan tidak ada media keaksaraan yang berkaitan dengan aturan sekolah tersebut; dan (6) pelaksanaan 4 pertemuan yang berurutan pada hari yang

sama (untuk 2 sentra) menyebabkan waktu yang tersedia tidak banyak sehingga guru kadang tampak terburu-buru.

Sementara itu, kelebihan dari Siklus I antara lain adalah guru sangat sabar dalam melayani anak-anak. Guru juga selalu menawarkan anak-anak untuk dibacakan cerita dalam berbagai kesempatan. Guru di TK ini juga menggunakan sapaan 'teman-teman' untuk mengganti 'anak-anak', dan hal tersebut terkesan lebih akrab. Berdasarkan diskusi dengan para guru tentang proses pembelajaran, mereka merasa tertantang untuk menerapkan penenggelaman keaksaraan ini dalam sentra-sentra yang mereka ampu, karena selama ini hal tersebut belum dilakukan.

Setelah diadakan 4 kali pertemuan pada Siklus I, terlihat bahwa anak mulai menunjukkan perilaku yang sesuai dengan indikator minat membaca, meskipun baru pada tahap awal. Hasil observasi selama Siklus I dapat dilihat dari grafik berikut.



Grafik 1. Hasil Pengamatan Minat Baca Anak Selama Siklus I

Keterangan:
BUTIR

1. Menunjukkan ketertarikan pada berbagai lambang dan simbol
2. Tertarik menyimak cerita
3. Menceritakan suatu peristiwa/gagasan
4. Mengucapkan sajak atau puisi
5. Bernyanyi dengan mengubah syair lagu
6. Suka melihat-lihat gambar dalam buku
7. Mempunyai rentang perhatian yang cukup untuk mengamati urutan gambar dalam buku
8. Tertarik dengan kegiatan yang berhubungan dengan huruf dan simbol
9. Menceritakan suatu cerita dari sebuah gambar
10. Meminjam buku untuk dibawa pulang
11. Membawa buku ke sekolah
12. Mencoba mengenali kata-kata tertentu dalam buku yang dikenalnya

Berdasarkan Grafik 1, pada akhir Siklus I diketahui bahwa aspek ketertarikan menyimak cerita (butir 2), kemampuan menceritakan suatu peristiwa/gagasan (butir 3), kesenangan melihat-lihat gambar dalam buku (butir 6), dan rentang perhatian yang cukup untuk mengamati urutan gambar dalam buku (butir 7) mengalami peningkatan yang paling tinggi dibandingkan aspek-aspek lainnya. Sementara itu, aspek yang hampir tidak mengalami peningkatan adalah mengucapkan sajak atau puisi (butir 4), bernyanyi dengan mengubah syair lagu (butir 5), dan membawa buku ke sekolah (butir 11). Aspek bernyanyi dengan mengubah syair lagu kurang meningkat karena kegiatan yang diberikan pada anak-anak belum terfokus pada kemampuan mengubah syair lagu tertentu, tetapi baru menghapalkan beberapa lagu. Aspek ini muncul pada seorang anak saja yaitu subjek FRS. Begitu juga untuk aspek mengucapkan puisi, baru sebatas menirukan puisi yang diucapkan guru. Sementara itu, aspek membawa buku ke sekolah kurang meningkat karena TK tersebut mempunyai perpustakaan yang cukup lengkap sehingga justru anak-anak lebih suka untuk meminjam dari perpustakaan (tetapi jarang untuk dibawa pulang). Hanya ada satu anak yang sering membawa buku ke sekolah yaitu subjek GHZ.

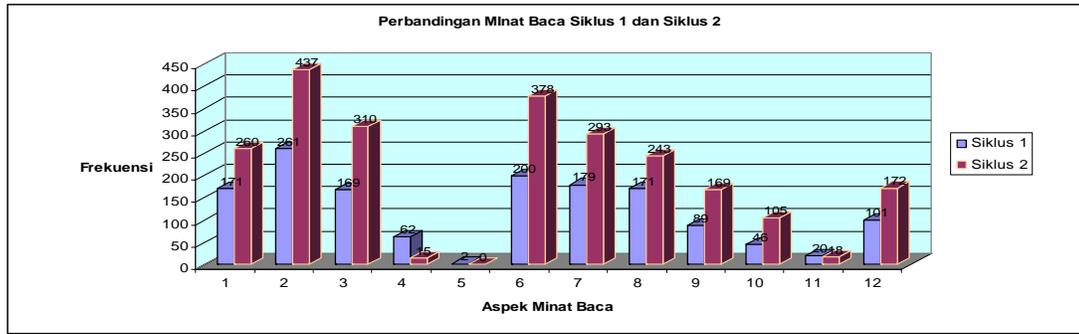
Tindakan Siklus II dilaksanakan dengan memperhatikan kelemahan-kelemahan selama Siklus I, yaitu (1) kedua sentra tidak diadakan secara berurutan tetapi dibuka paralel pada jam yang sama sehingga tersedia waktu cukup banyak bagi anak-anak untuk menggali materi pada tiap sentra; (2) media keaksaraan dibuat lebih menarik dengan latar belakang yang *full colour* dan tulisan berwarna sehingga diharapkan anak akan langsung tertarik dan mencoba membacanya; (3) aturan sekolah perlu disosialisasikan dalam bentuk media keaksaraan dan disampaikan pada anak beberapa kali melalui permainan atau nyanyian; dan (4) format observasi minat baca butir 4, 5, dan 11 tidak dipergunakan lagi sebagai acuan meningkatnya minat baca anak karena kurang sesuai untuk anak TK kelompok A. Setelah dilakukan tindakan Siklus II, anak-anak mengalami peningkatan yang lebih tinggi pada semua aspek minat baca kecuali aspek nomor 4, 5, dan 11 yang diputuskan tidak akan dijadikan acuan lagi.

Setelah dilakukan penenggelaman keaksaraan di lingkungan sekolah, terlihat sudah ada peningkatan minat membaca yang cukup berarti pada anak-anak. Peningkatan tersebut dapat terlihat dari berbagai perubahan perilaku anak, baik yang tercatat dalam catatan lapangan maupun dari rekapitulasi format minat membaca pada akhir Siklus I dan Siklus II.

Temuan-temuan yang didapat setelah tindakan Siklus II memperlihatkan bahwa anak-anak makin tertarik dengan kegiatan yang berhubungan dengan minat baca, yang antara lain ditunjukkan dengan (1) memilih meminjam buku di perpustakaan dan membolak-balik buku tersebut untuk dibawa ke kelas saat bermain bebas atau sebelum kegiatan belajar; (2) tekun mendengarkan guru yang bercerita atau membacakan buku; (3) mulai mencoba membaca beberapa kata dengan inisiatif sendiri meskipun masih keliru; dan (4) tampak bersemangat dan senang dalam berbagai kegiatan.

Selain itu, berdasarkan diskusi dengan para guru, mereka merasa lebih percaya diri untuk melaksanakan pendekatan penenggelaman keaksaraan ini setelah melihat dampaknya secara langsung pada anak-anak.

Minat baca anak juga dapat dilihat dari makin seringnya anak menunjukkan perilaku yang sesuai dengan butir-butir pada format observasi minat baca. Perbandingan hasil pengamatan format minat baca anak selama Siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada Grafik 2.



Grafik 2. Perbandingan Hasil Pengamatan Minat Baca Siklus I dengan Siklus II

Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat bahwa frekuensi sebagian besar aspek minat baca pada akhir Siklus II meningkat lebih baik daripada akhir Siklus I, kecuali untuk butir 4, 5 dan 11 yang telah disepakati tidak dipergunakan lagi sebagai acuan.

Selain itu, berdasarkan hasil dari angket yang dibagikan pada orang tua dapat disimpulkan bahwa anak memperlihatkan persentase yang tinggi dalam hal minta dibacakan di rumah, sering pura-pura membaca buku favoritnya di depan orang tua atau orang lain, sering membolak-balik halaman pada buku favoritnya, sering menunjuk pada halaman buku saat orang tua membacakan, sering ikut menirukan membaca ketika orang tua membacakan dengan suara keras, dan sering menentukan di halaman mana orang tua harus mulai membacakannya. Sebaliknya, anak sama sekali tidak memperlihatkan perilaku mengenali beberapa kata yang tertulis dalam buku cerita yang dibacakan, menuliskan kata tertentu seperti namanya sendiri atau nama ayah ibunya, dan membaca dengan lancar. Ketiga butir terakhir ini sangat wajar jika belum terlihat pada perilaku anak TK kelompok A yang baru mengenal sekolah seperti yang menjadi subjek penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian di atas, dapat diambil simpulan bahwa penenggelaman keaksaraan yang dilaksanakan di TK Lebah Madu telah dapat meningkatkan minat anak dalam membaca, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Secara kualitatif, setelah dilakukan penenggelaman keaksaraan di lingkungan sekolah terdapat peningkatan minat membaca yang signifikan pada anak-anak yang meliputi: memilih meminjam buku dari perpustakaan dan membolak-balik buku tersebut saat bermain bebas atau sebelum kegiatan belajar, tekun dalam mendengarkan guru yang bercerita atau membacakan buku, mulai mencoba membaca beberapa kata dengan inisiatif sendiri meskipun masih keliru, dan tampak bersemangat dalam berbagai kegiatan.

Penenggelaman keaksaraan di TK Lebah Madu tidak hanya dilaksanakan di sentra-sentra tertentu saja yang berhubungan dengan bahasa, tetapi di berbagai sentra lain dan dapat dilakukan sejak anak-anak datang ke sekolah sampai saatnya mereka pulang. Penenggelaman keaksaraan dilakukan dengan menyediakan berbagai tulisan label nama-nama benda di sekitar anak, menyiapkan berbagai bahan bacaan di perpustakaan, dan mengajak anak bercakap-cakap atau bermain dengan berbagai media tersebut.

Saran

Berdasarkan pembahasan pada hasil penelitian tersebut, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut: (1) guru TK diharapkan terus mengikuti perkembangan tentang dunia pendidikan anak usia dini, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya; (2) penenggelaman keaksaraan perlu dilakukan secara konsisten untuk menstimulasi minat baca anak di TK, tidak hanya pada sentra atau bidang pengembangan tertentu tetapi pada semua bidang pengembangan; (3) penenggelaman keaksaraan perlu disosialisasikan pada para pendidik anak usia dini, baik guru maupun orang tua sehingga terjadi harmonisasi dalam memberikan harapan yang wajar pada anak dan cara menstimulasi anak agar minat bacanya berkembang.

REFERENSI

- Akhadiah, S. (1998). Pembelajaran bahasa di Sekolah Dasar: Kajian pustaka ke arah perubahan. *Makalah mata kuliah Bahasa dan Berpikir Anak PPS IKIP Jakarta*. Jakarta: PPS IKIP Jakarta.
- Bredenkamp, S. (1987). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs serving children from birth through age 8*. Washington: National Association for the Education of Young Children.
- Burns, P.C., Roe, B.D., & Ross, E.P. (1984). *Teaching reading in today's elementary schools*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Dallman, M., Rouch, R.L., Char, L.Y.C., & DeBoer, J.J. (1982). *The teaching of reading*. New York: CBS College Publishing.
- DePorter, B., Reardon, M., & Singer-Nourie, S. (2000). *Quantum teaching: Mempraktikkan quantum learning di ruang-ruang kelas*. Terjemahan Ary Nilandari. Bandung: Kaifa.
- Eisele, B. (1991). *Managing the whole language classroom*. Darwin: Cypress CA Creative Teaching Press.
- Ekwall, E.E. & Shanker, J.L. (1985). *Teaching reading in the elementary school*. Columbus: Bell & Howell Company.
- Fisher, B. (1991). *Joyful learning: A whole language kindergarten*. Portsmouth: Heinemann.
- Flodd, J. & Lapp, D. (1981). *Language/reading instruction for the young child*. New York: Mac Milan Publisher.
- Leonhardt, M. (1997). *99 cara menjadikan anak anda keranjingan membaca*. Terjemahan Sari Meutia. Bandung: Kaifa.
- Raines, S.C. & Canady, R.J. (1990). *The whole language kindergarten*. New York: Teachers College.
- Spodek, B. (1978). *Teaching in the early years*. New Jersey: Prentice Hall.